

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Biografi Penulis Buku Lika Liku Rezeki

Dilahirkan dengan nama Husin Naparin, pria yang akrab dipanggil Husin. lahir di desa Kalahiang Balangan pada tanggal 10 Nopember 1947. Ayahnya bernama H. Muhammad Arsyad dan ibunya Hj. Rusiah. Beliau mempersunting Dra. Hj. Unaizah Hanafie menjadi pendamping hidupnya yang setia. Beliau adalah alumni Islamic University Islamabad Pakistan (1987), Punjab University, Lahore Pakistan (1984), Al-Azhar University Kairo Mesir (1973), IAIN Antasari Banjarmasin (1969). Normal Islam Putra Rakha Amuntai (1962-1966), PGA Al-Hasaniyah Layap, Paringin (1959-1962), dan SRN Kalahiang (1959). Pendidikan non formal yang pernah diikutinya adalah Kursus Bahasa Inggris tingkat Intermediete di The American University, Kairo (1976-1977) dan tingkat Advanced di The House of Knowledge Islamabad Pakistan (1984), Penataran P4 (1981), Sertifikat Dewan Pengawas Perbankan Syariah angkatan II (2009). Menikah pada Ahad, 15 Juli 1979M/20 Sya'ban 1399 H di Banjarmasin. Aktivitas beliau di bidang organisasi antara lain Wakil Ketua Perkumpulan Pelajar Nahdatul Ulama Muta'allimin (1965-1966), Bendahara Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) Kairo (1974-1975), Pembantu Wakil tetap Pelajar Indonesia pada Badan Solidaritas Perhimpunan Pelajar Asia Tenggara Kairo (1973-1975), Ketua Majelis Pembacaan Alquran (MPA) Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) Kairo (1976-1977), Penasihat Pelajar Indonesia di Pakistan (1985-1986). Selain itu ada kegiatan-kegiatan Ilmiah yang beliau ikuti antara lain adalah: Penyaji makalah pada Diskusi tentang Ekonomi Islam antar Mahasiswa Indonesia di Kairo 25 Februari 1997, Peserta Seminar Tentang Minoritas Muslim di Dunia yang diselenggarakan oleh King Abdul Azis

University, Jeddah Saudi Arabia (1981), Peserta Seminar Pola Pembinaan LPTQ Tk. I Kalimantan Selatan di Banjarmasin 7 Agustus 1987, Peserta Lokakarya tentang Islam dan Kebersihan Lingkungan Hidup MUI Tk. I Kalimantan Selatan (1987), Peserta Seminar Kelangsungan Hidup Anak, BKKBN Tk.I Kalimantan Selatan Mei 1990 di Banjarmasin, Peserta Musyawarah Internal Umat Islam Depag Tk.I Kalimantan Selatan di Banjarmasin Agustus 1990, Pembanding makalah pada Seminar Tasawuf di IAIN Antasari tahun (1993), ESQ Leadership Training Jakarta (2003), dan Syariah Based Bisnis Training (2004). Saat ini beliau tengah menegmban amanat umat sebagai Ketua Umum MUIN Kalimantan Selatan semenjak 2016 hingga sekarang, namun tidak hanya itu, sebelumnya beliau banyak mengemban pekerjaan, jabatan, dan tugas yang pernah beliau lakoni dalam sumbangsi di bidang keilmuwan Islam.

2. Gambaran Umum Buku Lika Liku Rezeki

Lika Liku Rezeki/KH. Husin Naparin Lc, Ma/Penerbit PT. Grafika Wangi Kalimantan/Banjarmasin.

Judul	: Lika Liku Rezeki
Penulis	: KH. Husin Naparin, Lc, Ma
Penyunting	: Fakhrie Hanief, S.Th.I, Ma
Dicetak Oleh	: PT. Grafika Wangi Kalimantan
Cetakan Pertama	: 14 April 2018M / 27 Rajab 1439 H
ISBN	: 9786028762283
Penerbit	: Banjarmasin Post Group
Alamat Penerbit	: Jl. Pelaihari Km. 20,8 Liang Anggang, Landasan Ulin Barat,

Banjarbaru, Kalimantan Selatan (70722)

Telp : (0511) 4705900, 4705901

Fax : (0511) 4705814, 4705475

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil media cetak berupa buku yang berjudul “Lika Liku Rezeki” karya KH. Husin Naparin, Lc, Ma. Seorang penulis sekaligus ulama terkenal di Kalimantan Selatan yang menghasilkan banyak karya dan dapat menginspirasi para pembaca pembacanya. Buku yang tidak terlalu tebal hanya memuat 126 halaman saja yang diciptakan oleh KH. Husin Naparin Lc, Ma diharapkan dapat membuka pemikiran manusia untuk tidak menginginkan nominal yang banyak dalam mendapatkan apa saja, akan tetapi lebih banyak mengingat bahwa apa yang diperoleh akan dipertanggungjawabkan di sisi Allah SWT dikemudian hari kelak.

Buku ini pula menguraikan hal-hal menyangkut rezeki dalam hidup dan kehidupan dalam perspektif islam, lebih tepatnya menurut Al-Qur’an Al-Karim dan Al-Hadist. Awal Pendahuluan dalam buku ini beliau menyuguhkan sebuah pengertian tentang rezeki dan macam macam rezeki menurut pandangan beliau yakni rezeki dapat dibagi menjadi 2 macam yaitu rezeki materi (Hissiy) dan rezeki immateri (Ma’nawi). Rezeki materi (Hissy) yaitu segala sesuatu yang dimakan, dipakai, ditempati dan digunakan untuk memelihara kehidupan (yang diberikan oleh tuhan, sedangkan Rezeki immateri (Ma'nawi) bisa jadi berbentuk immateri (Ma'nawi), berupa taat, syukur, sabar, bacaan qur'an dan lain-lain. Dalam menentukan pengertian dari setiap macam rezeki itu beliau selalu menguatkan argumennya dengan kisah-kisah teladan Para Nabi dan Rasul dan para sahabat-sahabatnya beserta dalil Aqly dan Naqly.

Masuk ke dalam Judul Besar pertama yaitu Sumber-Sumber Rezeki yang melahirkan sub judul kecil dan disetiap sub judul kecil tersebut beliau menuliskan argumennya menjadi poin-

point penting yang ditulis miring. Sub judul kecil tersebut terdiri dari Rezeki yang telah dijamin, Rezekimu karena usaha, Rezekimu karena bersyukur, Rezekimu tak terduga, Rezekimu karena istighfar, Rezekimu karena menikah, Rezekimu karena anak, Rezekimu karena sedekah, Rezekimu karena rajin menjalin silaturahmi, Rezekimu Iman dan Taqwa, Rezekimu karena pengorbanan, Rezekimu karena Istiqomah membaca Surah Al-Waq'iah pada setiap malam.

Judul Besar kedua yaitu Pecundang Setan beliau tidak menuliskan sub judul kecil melainkan beliau memasukkan argumennya menjadi satu poin yang penting yakni diperlukan kehati-hatian. Didalam poin ini beliau langsung menuliskan hati-hatilah mencari rezeki yang kemudian dikuatkan dengan Hadist Diriwayatkan dari Abu Bakr Ash-Shiddiq RA, dari Rasulullah SAW bersabda: “Tidak akan masuk ke dalam surga sebuah jasad yang diberi makan dengan yang haram.” (HR. Abu Ya'la, Al-Bazzar, Ath-Thabarani). Setelah itu dilanjutkan penguatan argumennya dengan kisah peristiwa yang dialami oleh Imam Ahmad R.A dan Ibnu Hamid Al-Warraq.

Sama halnya dengan Judul Besar Pertama, pada Judul Besar ketiga yaitu Perintah Memakan Halal Lagi Thayyib melahirkan 4 sub judul kecil yaitu: Perintah Allah SWT, Mengapa ada hala dan haram?, Ujian Tuhan, dan Mawas diri beserta poin poin argument beliau disetiap sub judul kecil tersebut. Berbeda dengan yang lainnya Judul Besar keempat Dampak Makanan Haram beliau langsung menyimpulkannya lalu beliau menguatkannya dengan dalil Al-Qur'an dan kisah tauladan ulama terkenal di Makkah yaitu Syeikh Abu Abdurrahman Abdullah bin al-Mubarak al-Hamzhali al-Marwah.

Pada Judul Besar kelima yakni Halal dan Haram Dalam Perspektif Islam, beliau menuangkan argumennya tentang pengertian Halal, Haram, dan Makruh, selanjutnya dijelaskan apa saja prinsip-prinsip Islam tentang Halal dan Haram sesuai pandangan Al-Qur'an dan Al-

Hadist. Hal ini juga terlihat sama pada Judul Besar Keenam Makanan dan Minuman Menurut Islam beliau hanya menjelaskan apa saja makanan yang diharamkan dan dihalalkan menurut pandangan Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Diakhir Judul Besar atau yang ketujuh beliau sangat menekankan Interaksi Ekonomi Yang Dilarang Agama sesuai pandangan Al-Qur'an dan Hadist dengan menggunakan poin argument seperti menjual sesuatu yang haram adalah haram, jual beli yang tidak transparan adalah haram, jangan memperlmainkan harga, jangan menjadi para penimbun, intervensi yang mempengaruhi kebebasan pasar, praktek makelar boleh hukumnya, penipuan dalam bisnis adalah haram, jangan menjadi orang yang banyak sumpah, curang dalam menakar dan menimbang, membeli barang rampasan dan curian, larangan riba, hutang, uang suap haram hukumnya, jangan menjadi para pemboros, dan larangan judi.

Hal menarik pada bagian penutup buku ini beliau seperti tidak habis-habisnya memperingatkan seluruh manusia untuk terus berpegang pada Al-Qur'an dan Al-Hadist karena beliau mengetahui dengan diperlukan pemahaman keimanan yang mantap, bahwa hidup dan kehidupan seseorang hendaklah berusaha, dan bertawakal kepada Allah SWT dengan pengertian keberhasilan usaha adalah dari pada-Nya. Dan apa yang didapatkan adalah memang sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah SWT dan apa yang luput, itu berarti bukan yang Allah SWT hendak berikan kepadanya. Maka oleh itu beliau menutup buku ini dengan sejumlah Hadist tentang larangan Rasul dalam berbisnis, bahwa Rasulullah SAW melarang system jual beli mulamsah (wajib membeli jika pembeli telah menyentuh barang dagangannya) dan munabazah (system barter antara dua orang dengan melemparkan barang dagangannya masing-masing tanpa memeriksanya) (Shahih Muslim no.2780), jual beli janin (Sahih Muslim no.2784, membeli atas pembelian orang lain dan menawar atas penawarannya (HR Muslim no.2788),

Najasy (meninggalkan harga untuk menipu) (HR Muslim no.2793), larangan mencegat barang dagangan (Shahih Muslim no.2793), Larangan orang kota yang menjual kepada orang desa yang tidak tahu harga pasar (Shahih Muslim no.2798), larangan menjual barang sebelum diterima (Shahih Muslim no.2807), larangan berbohong dan menutupi kecacatan produk (Shahih Muslim no.2825), larangan menipu dalam jual-beli (Shahih Muslim no.2826), larangan menjual buah-buahan yang belum tampak jadinya tanpa syarat untuk dipetik (Shahih Muslim no.2827/2833/2834), larangan menjual kurma basah dengan kurma kering kecuali dalam jual beli Araya (Shahih Muslim no.2861/2892/2896), larangan penyewa tanah (Shahih Muslim no.2861/2892/2896), larangan menjual kurma yang belum masak (Shahih Muslim no.2906), Larangan menunda pembayaran utang bagi orang kaya (Shahih Muslim no.2924), larangan menjual air lebih di tanah lapang yang dibutuhkan untuk rerumputan (Shahih Muslim no.2927), larangan harga anjing, upah dukun peramal, bayaran wanita pelacur (Shahih Muslim no.2930), larangan memelihara anjing kecuali untuk berburu, menjaga tanaman, atau ternak sejenisnya (Shahih Muslim no.2934/2940/2947/2951), larangan menjual khamar, bangkai, babi dan berhala (Shahih Muslim no.2958/2961/2962), larangan memungut riba (Shahih Muslim no.2964), larangan menjual perak dengan emas dalam bentuk uang (Shahih Muslim no.2957/2977), larangan menukar secara langsung dua jenis produk yang berbeda dengan timbangan yang berbeda (Shahih Muslim no.2983/2985/2988/2990/2991), larangan mengerjakan transaksi yang syubhat (diragukan kehalalannya) (Shahih Muslim no.2996), larangan bersumpah dalam jual beli (Shahih Muslim no.3014), larangan menjual sesuatu asset bernama tanpa persetujuan kawan persekutuan (Shahih Muslim no.3016), larangan berbuat dzalim, merampas tanah dan lainnya (Shahih Muslim no.3020/3025).

3. Prolog Lika Liku Rezeki

Bila matahari telah terbit, kehidupan pun mulai bergerak dan berputar. Manusia bergelimang mencari rezeki, bahkan ada yang sudah memulainya sejak subuh sebelum matahari terbit. Berapa banyak manusia yang berkeluh kesah dan membuat kehidupan pun menjadi tidak nyaman. Hal ini disebabkan oleh dua faktor yang, faktor ekstern dan intern, yaitu: faktor intern, dimana yang bersangkutan tidak mampu mengendalikan hasrat dan ambisinya, dan faktor ekstern, dimana terjadi persaingan ketat dalam perebutan sumber rezeki antar manusia yang semakin ketat.

Untuk mengatasi hal ini diperlukan pemahaman mendalam akan maksud diciptakannya hidup dan kehidupan oleh Allah SWT, yaitu untuk beribadah kepada-Nya, sehingga mencari rezeki adalah untuk menopang ibadah. Diperlukan pemahaman keimanan yang mantap, bahwa dalam hidup dan kehidupan seseorang hendaklah berusaha, dan bertawakal kepada Allah SWT dengan pengertian keberhasilan usaha adalah dari pada-Nya. Apa yang didapatkan adalah memang sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah SWT dan apa yang luput, itu berarti bukan yang Allah SWT hendak berikan kepadanya.

Manusia menginginkan nominal yang banyak dalam mendapatkan apa saja, namun banyak yang lupa bahwa apa yang diperolehnya akan dipertanggungjawabkan di sisi Allah SWT di hari kemudian kelak.

B. Pembahasan

Pesan-Pesan Dakwah

Pada bagian ini peneliti menampilkan hasil temuan pesan-pesan dakwah yang diperoleh dan sekaligus dianalisa melalui teks sesuai struktur kalimat yang terdapat pesan dakwah di dalamnya

dengan menggunakan Teori Retorika Dakwah Jalaludin Rachmat yaitu, *Rational appeals*, *Emotional appeals*, *Appeals to fear*, *Reward appeals*, *Motivational appeals*.

1. Pesan dakwah mengenai rezeki yang telah dijamin

a) Rational Appeals

Seorang penjual tahu yang tinggal di persawahan, pada setiap harinya harus menjual tahunya ke kota. Ia harus berjalan melewati pematang sawah menuju jalan raya. Ada sebuah mobil taksi umum langganannya membawanya ke kota bersama penumpang lainnya. Entah bagaimana pada suatu hari di pagi hari setelah sholat subuh kakinya terpeleset dan bakul tahunya terbalik, sehingga semua tahu itu rusak, pecah dan penuh lumpur. Sehingga ia harus pulang kerumah dan ia tidak dapat berjualan ke kota hari itu. Dan didalam hatinya ia bertanya, mengapa Allah SWT tidak memeliharanya padahal ia selalu berdoa setelah setiap sholat subuhnya.(halaman 7)

Dari kronologis yang terjadi terhadap penjual tahu tersebut menjelaskan adanya sebab akibat yang saling terhubung, berawal dari keistiqomahan ia dalam menjalankan sholat subuh, kakinya terpeleset hari itu, tahu-tahunya rusak terjatuh, dan kecelakaan sebuah mobil taksi yang selalu mengantarnya berjualan.

b) Emotional Appeals

Itulah rezeki seseorang yang sudah ditentukan Allah SWT, dia tahu alamat penerimanya.(halaman 8)

Adanya kata penguat yakni “sudah” menggambarkan makan bahwa rezeki telah ditanggung. Hal ini lah yang menjadikan kalimat ini suatu imbauan yang dapat diterima oleh emosional seseorang.

c) Appeals to Fear

Rezeki kita di dunia sudah pasti, tapi amal saleh dan ibadah kita, itu yang belum pasti.(halaman 8)

“belum pasti” merupakan bentuk kalimat pengingkaran yang menentukan belum terjadinya suatu pekerjaan. Selanjutnya berkembang menjadi suatu kalimat indzar atau teguran.

d) Reward Appeals

Menjelang shalat zuhur, tersebarlah berita bahwa mobil taksi umum yang biasa membawanya itu mengalami kecelakaan, mobil tersebut terbalik, sejumlah penumpang luka-luka parah dan bahkan ada yang meninggal. Seteah mendengar berota itu si penjual tahu tersadar bahwa terpelesetnya ia di pematang sawah sehingga ia gagal berjualan tahu ke kota merupakan pemeliharaan Allah SWT terhadap dirinya. Menjelang maghrib datang seorang tamu ke rumahnya untuk membeli tahu; tahu yang diinginnkannya adalah tahu yang rusak karena hanya untuk memberi makan ternak itiknya. Maka sebakul tahu rusak sebelumnya kini dibeli oleh orang itu sehingga si penjual mendapatkan rezeki hari itu dan tidak ada kerugian baginya.(halaman 7-8)

Kelanjutan dari hasil temuan pada imbauan rational, dalam redaksi ini dikemukakan akibat dari sebuah kronologi sebelumnya yakni sang penjual tahu tersebut mendapatkan ganjaran dari buah hasil keistiqomahan dalam menjalankan sholat subuh yakni berupa, selamatnya ia dari sebuah kecelakaan, Allah SWT memberikan bentuk pemeliharaan terhadap dirinya di dunia, dan terjualnya semua tahu yang sebelumnya. Dan inilah bentuk

e) Motivational Appeals

Habib Abdurahman Al-Habsyi berkata, *“jika engkau tidak tahu alamat ezekimu,*

janganlah takut karena rezekimu itu tahu dimana alamatmu; jika engkau tidak bisa sampai kepada rezekimu, rezekimu pasti akan sampai kepadamu”(halaman 8)

Bentuk kalimat tabsyir (gembira) yang terbingkai dalam suatu pernyataan oleh seorang Alim yakni “jika engkau tidak bisa sampai kepada rezekimu, rezekimu pasti akan sampai kepadamu”. Bertujuan untuk memotivasi seseorang agar selalu istiqamah dalam kebaikan dan senantiasa meningkatkan kualitas kebaikannya.

Dapat disimpulkan dari paparan diatas dimana penulis buku melakukan pendekatan kepada para pembaca melalui akal yakni imbauan rasional berupa kisah tauladan seorang penjual tahu yang tidak pernah lepas dari sholatnya yang kemudian Allah berikan ia sebuah cobaan berupa tahu-tahu yang dibawa olehnya terjatuh dan pecah. Kemudian penulis buku memberikan sebuah jawaban dari cobaan penjual tahu tersebut dalam imbauan ganjaran berupa peristiwa kecelakaan mobil taksi yang biasa dinaiki penjual tahu dan datangnya seorang tamu untuk membeli tahu-tahu yang rusak tadi, ini lah ganjaran yang diberikan oleh Allah SWT kepada hamba-Nya mengenai rezeki tidak akan hilang karena Allah telah menjamin. Masih dalam konteks yang sama penulis buku membagikan perasaannya kepada para pembaca dalam imbauan emosional berupa kalimat *“itulah rezeki seseorang yang sudah ditentukan Allah SWT, dia tahu alamat penerimanya”* dan imbauan takut berupa kalimat *“rezeki kita di dunia sudah pasti, tapi amal saleh dan ibadah kita, itu yang belum pasti”*. Hal ini pun selaras dengan imbauan motivasi yang penulis buku berikan berupa kalimat motivasi *“jika engkau tidak tahu alamat rezekimu, janganlah takut karena rezekimu itu tahu dimana alamatmu; jika engkau tidak bisa sampai kepada rezekimu, rezekimu pasti akan sampai kepadamu”*.

2. Pesan dakwah mengenai rezeki karena usaha

a) Rational Appeals

Sebagai seorang muslim wajib bekerja mencari rezeki, Sedangkan hasilnya adalah urusan Allah SWT. Tujuan bekerja adalah untuk mendapatkan rezeki yang halal. Menurut sebagian para ulama seseorang bukanlah mencari rezeki tetapi mencari karunia Allah SWT (fadlulloh); Karena rezeki bisa jadi yang halal dan ada yang haram.(halaman 19-20)

Terdapat konteks khobar (kabar) untuk senantiasa bekerja keras dalam pernyataan “Sebagai seorang muslim wajib bekerja mencari rezeki” yang mana memberikan pemaknaan berupa apabila seseorang tidak bekerja maka rezeki tidak akan datang, dan inilah kebenarannya. Sebab dalam Islampun, Rasul pernah berkata yang artinya "Sungguh seorang dari kalian yang memanggul kayu bakar dengan punggungnya lebih baik baginya daripada dia meminta-minta kepada seseorang, baik orang itu memberinya atau menolaknya." (HR Bukhari & Muslim). Dan yang patut digaris bawahi adalah tujuan bekerja adalah untuk mendapatkan rezeki yang halal dan Karunia-Nya. Hal inilah yang menjadi suatu pemahaman dalam bentuk imbauan emosional seseorang.

b) Emotional Appeals

Rezeki yang halal itu adalah *fadlulloh*.(halaman 20)

Kata “fadlullah” sebagai penguat dalam penghubung redaksi pada imbauan rasional sebelumnya. Dan pemaknaan pada imbauan emosioanal berupa agar seseorang senantiasa berusaha mendapatkan rezeki yang halal sebab sudah dapat dipastikan itu adalah karunia dari Allah SWT dan itulah bentuk kalimat kegembiraan. Selain itu rezeki ada yang halal dan ada yang haram.

c) Appeals to Fear

Nabi SAW bersabda yang artinya “Mencari rezeki yang halal adalah wajib bagi setiap

muslim ”. (HR Muslim)(halaman 21)

“wajib” adalah kata taukid (penekanan) dalam redaksi hadist tersebut ditunjukkan sebagai kata amr (perintah) kepada seluruh umat muslim agar selalu mencari rezeki yang halal di muka bumi.

d) Reward Appeals

Saat masuk masjid, ia berdoa seperti doa yang diajarkan Rasulullah SAW, yaitu setelah membaca basmalah dan sholawat, “Ya Allah bukakanlah bagiku pintu-pintu rahmat-Mu”. Di masjid ia mencari rahmat Allah. Usai salat ia pun keluar masjid melangkah kaki untuk mencari karunia Allah fadlulloh; Saat keluar masjid ia berdoa “Ya Allah bukakanlah bagiku pintu-pintu karunia-Mu”.(halaman 20-21))

Bagi seorang muslim yang senantiasa berusaha dalam pekerjaannya akan mendapatkan ganjaran yang sesuai apabila ia mengikuti ajaran Nabi-Nya dan Rasul-Nya berupa rahmat dan karunia Allah SWT. Disitulah letak usaha dan do’a seorang muslim diukur tidak hanya berusaha namun tidak berdo’a sebaliknya hanya berdo’a saja namun tida bekerja. Dalam sebuah pepatah Mahfudzat berbunyi yang artinya “Barangsiapa mendambakan kemuliaan tanpa adanya usaha. Maka ia telah menyia-nyiakan umur untuk mendapatkan hal yang mustahil”

e) Motivational Appeals

Merealisasikan firman Allah SWT dalam Surah Al-Jumu’ah ayat 10 yang artinya “Apabila telah ditunaikan salat maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung” (halaman 20)

Kata “beruntung” menunjukkan suatu kegembiraan bagi mereka yang mendapatkannya. Karena bagi mereka yang senantiasa selalu berusaha setelah sholatnya

dan memperbanyak dzikrullah maka kabar gembira tersebut datang kepadanya.

Dapat disimpulkan dari paparan diatas, dimana penulis buku melakukan pendekatan kepada para pembaca melalui akal yakni imbauan rasional berupa pernyataan penulis mengenai seorang muslim wajib bekerja mencari rezeki, sedangkan hasilnya adalah urusan Allah SWT untuk tujuan bekerja adalah untuk mendapatkan rezeki yang halal. Adapun menurut sebagian para ulama seseorang bukanlah mencari rezeki tetapi mencari karunia Allah SWT (fadlulloh) karena rezeki bisa jadi yang halal dan ada yang haram. Pernyataan berupa imbauan rasional ini lah yang mendukung sang penulis buku membagikan imbauan emosional berupa kalimat *“Rezeki yang halal itu adalah fadlulloh”*, hal ini juga berkaitan dengan imbauan takut yang penulis berikan berupa sabda Nabi SAW yang artinya *“Mencari rezeki yang halal adalah wajib bagi setiap muslim Muslim”*. (HR Muslim). Tidak lepas dari itu semua penulis juga ingin memberikan pesan berupa ganjaran bagi mereka yang selalu berusaha mencari rezeki yang halal pasti akan mendapat karunia-Nya dan rahmat-Nya didalam kalimat imbauan ganjaran yakni *“Di masjid ia mencari rahmat Allah. Usai salat ia pun keluar masjid melangkah kaki untuk mencari karunia Allah fadlulloh Saat keluar masjid ia berdoa “Ya Allah bukakanlah bagiku pintu-pintu karunia-Mu”*. Hal ini selaras dengan imbauan motivasi yang penulis buku berikan berupa firman Allah SWT dalam Surah Al-Jumu’ah ayat 10 yang artinya *“Apabila telah ditunaikan salat maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”*.

3. Pesan dakwah mengenai rezeki karena bersyukur

a) Rational Appeals

Seorang pekerja mengadukan kurangnya pendapatan kepada Imam Syafi'i. Padahal ia

mendapatkan gaji 5 dirham pada setiap bulan atau kira-kira 2,5 juta rupiah dan ia merasa tidak cukup. Lalu Imam Syafi'i menyuruh menurunkan gajinya 4 dirham, seorang pekerja tadi melaporkan gajinya masih belum cukup, lalu diturunkan menjadi 3 dirham saja dan ternyata cukup untuk memenuhi kehidupannya(halaman 31)

Dalam kronologis tersebut diatas adanya sebab akibat yang awalnya ia belum merasa cukup dalam memenuhi kehidupannya padahal ia mempunyai gaji yang cukup banyakk dengan menurunkan gaji tersebut sedikit demi sedikit sesuai dengan perkataan Imam Syafii ternyata dengan gaji yang sedikit itu menyebabkan ia dapat merasa cukup dalam memenuhi kehidupannya. Dengan kata lain bukan nominal yang membuat seseorang dapat merasa cukup dalam memenuhi kehidupannya melainkan dengan cara bersyukur dalam mendapatkan yang ada agar cukup untuk memenuhi itu semua.

b) Emotional Appeals

Dalam mencari rezeki banyak orang tergiur akan nominal yang banyak, hal ini dibenarkan asalkan halal.(halaman 31)

Adanya bentuk keresahan dalam redaksi tersebut berupa kalimat “nominal yang banyak” dan “asalkan halal”. Hal ini menunjukkan adanya sifat rakus dalam diri manusia yang mana hal itu adalah salah satu sifat tercela yang harus dihindari.

c) Appeals to Fear

“Barangsiapa memakan yang halal, anggota badannya cenderung taat kepada Allah, suka atau tidak. Barangsiapa makan yang haram, anggota badannya cenderung maksiat kepada Allah suka atau tidak”.(halaman 32-33)

Adanya kata “suka atau tidak” dalam konteks diatas menjadikannya sebagai kalimat tahdid (mengancam) dan diulang sebanyak dua kali.

d) Reward Appeals

Sesuatu yang halal menggiring seseorang ke arah ketaatan dan sebaliknya sesuatu yang haram menyeret seseorang ke arah kemaksiatan(halaman 32)

Konteks diatas cenderung mengarah ke sebuah ketentuan yang terbentuk dalam satu kalimat khobar (berita). Dengan artian adanya 2 ketentuan berupa halal dan haram yang masing-masing dari itu mempunyai hubungan berupa taat dan maksiat. Dengan demikian taat dan maksiat itulah yang menjadi ganjaran.

e) Motivational Appeals

Imam Syafi'i pun menasehatinya bahwa pekerjaan yang dilakoninya, layaknya hanya mendapatkan imbalan sebulan 3 dirham saja, bukan 5 dirham kelebihan itu adalah rezeki yang tidak berkah sehingga bisa tidak layak baginya bahkan bisa jadi haram baginya. Kemudian Imam Syafi'i berkata, yang artinya "Mengumpulkan haram dengan halal agar menjadi banyak, sama dengan mengumpulkan halal dengan haram, sehingga yang haram itu merusak yang halal".(halaman 31-32)

Bentuk kalimat nasehat yang dikatakan oleh Imam Syafii dengan harapan untuk memotivasi seseorang agar bertambah lebih baik.

Dapat disimpulkan dari paparan diatas, dimana penulis buku melakukan pendekatan kepada para pembaca melalui akal yakni imbauan rasional berupa kisah seorang pekerja mengadukan kurangnya pendapatan kepada Imam Syafi'i. Padahal ia mendapatkan gaji 5 dirham pada setiap bulan atau kira-kira 2,5 juta rupiah. Lalu Imam Syafi'i menyuruh menurunkan gajinya 4 dirham, seorang pekerja tadi melaporkan gajinya masih belum cukup, lalu diturunkan menjadi 3 dirham saja dan ternyata cukup untuk memenuhi kehidupannya. Hal ini lah yang mendukung sang penulis buku membagikan imbauan emosional berupa kalimat "*Dalam mencari rezeki*

banyak orang tergiur akan nominal yang banyak, hal ini dibenarkan asalkan halal.”, yang mana menunjukkan kegelisahan penulis terhadap mereka para pelaku mencari rezeki yang banyak tergiur akan nominal banyaknya saja sehingga menghiraukan bagaimana cara mendapatkannya asalkan itu halal. Tidak lepas dari itu semua penulis juga ingin memberikan ganjaran mengenai rezeki yang halal berupa imbauan ganjaran yaitu *“sesuatu yang halal menggiring seseorang ke arah ketaatan dan sebaliknya sesuatu yang haram menyeret seseorang ke arah kemaksiatan*. Seperti tidak ada habisnya sang penulis buku tunjukkan mengenai rezeki yang tidak dilihat dari nominalnya melainkan dari halal cara mendapatkannya dalam bentuk kalimat imbauan takut yakni *“Barangsiapa memakan yang halal, anggota badannya cenderung taat kepada Allah, suka atau tidak. Barangsiapa makan yang haram, anggota badannya cenderung maksiat kepada Allah suka atau tidak”*. Hal inipun selaras dengan imbauan motivasi yang penulis buku berikan berupa nasehat Imam Syafii bahwa pekerjaan yang dilakoninya, layaknya hanya mendapatkan imbalan sebulan 3 dirham saja, bukan 5 dirham kelebihan itu adalah rezeki yang tidak berkah sehingga bisa tidak layak baginya bahkan bisa jadi haram baginya. Kemudian Imam Syafi’i berkata, yang artinya *“Mengumpulkan haram dengan halal agar menjadi banyak, sama dengan mengumpulkan halal dengan haram, sehingga yang haram itu merusak yang halal”*.

4. Pesan dakwah mengenai rezeki karena istigfar

a) Rational Appeals

Imam Ahmad bin Hmabal r.a yang dikenal sebagai Imam Hamabali adalah murid imam Syafi’i. Entah kenapa, suatu ketika ia ingin sekali untuk berkunjung ke kota Basrah di Iraq, padahal tidak ada janji dengan seseorang dan juga tidak ada keperluan. Iapun berangkat

sendiri menuju kota Basrah. Setibanya disana waktu Isya, iapun ke mesjid untuk sholat Isya dan beristirahat sejenak, akan tetapi penjaga mesjid melarang Imam Ahmad untuk beristirahat. Di samping mesjid, ternyata ada penjual roti dengan kios kecilnya, tempat membuat dan menjual roti. Melihat kejadian Imam Ahmad diusir oleh penjaga mesjid tadi, penjual roti itu memanggil dari jauh, “Mari syaikh, anda boleh mnginap di tempat saya, saya punya tempat, meskipun kecil”. Kata Imam Ahmad, “Baik”. Kalau Imam Ahmad mengajak bicara, pasti dijawabnya. Kalau tidak, dia terus membuat adonan roti sambil terus-menerus melafazkhkan istigfar, “Astagfirullah”. Saat meletakkan garam, ia mengucapkan astagfirullah, ketika mencampur gandum ia mengucapkan astagfirullah, demikian seterusnya, ia senantiasa mengucapkan istigfar, hal ini telah menjadi kebiasaan mulia baginya.(halaman 35-37)

Dari kronologis peristiwa diatas ditemukan adanya sebab akibat berupa informasi mengenai seseorang yang senantiasa mengucapkan Astagfirullah dalam setiap pekerjaannya yang bertempat tinggal di Iraq. Disamping itu juga sahabat Imam Ahmad sangat ingin berkunjung ke kota tersebut padahal ia tidak memiliki janji kepada siapapun.

b) Emotional Appeals

Imam Ahmad bertanya, “Apa hasil dari perbuatanmu ini”. Orang itu menjawab, “Lantaran wasilah istighfar, tidak ada hajat atau keinginan yang saya minta, kecuali pasti dikabulkan Allah SWT, semua saya minta, pasti saya akan mendapatkannya,(halaman 38)

Dari jawaban tukang roti tersebut menunjukkan adanya kalimat tabsyir (gembira) bagi mereka yang senantiasa melafadzkan Istigfar dalam setiap amal perbuatannya.

c) Appeals to Fear

Rasulullah SAW pernah bersabda yang artinya “Siapa yang memelihara istighfar,

maka Allah akan menjadikan jalan keluar baginya dan semua masalah dan Allah akan berikan rezeki dari jalan yang tidak disangka-sangkanya".(halaman 38)

Redaksi hadist menunjukkan adanya inzar yakni berusaha menumbuhkan kesadaran dan keinsafan orang banyak agar menggunakan masa hidupnya untuk kebaikan dan menjauhi semua larangan.

d) Reward Appeals

Imam Ahmad penasaran lantas, "Bertanya apa itu?". Kata orang itu, "Saya minta kepada Allah supaya dipertemukan dengan Imam Ahmad". Seketika itu juga Imam Ahmad bertakbir, "Allahu akbar". Allah telah mendatangkan Saya jauh-jauh dari Baghdad pergi ke Basrah dan bahkan sampai diusir oleh penjaga masjid sampai ke jalanan, ternyata karena istighfarmu".(halaman 38)

Melanjutkan kronologis pada sebab imbauan rasional yaitu berupa ganjaran sang tukang roti yang senantiasa beristighfar dengan bertemunya ia dengan seorang Imam Ahmad. Dan itulah buah hasil dari Istigfar yang ia amalkan dalam kehidupannya.

e) Motivational Appeals

Allah SWT berfirman dalam Surah Nuh ayat 10-12 yang artinya, "Beristighfarlah kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, pasti Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat dan memperbanyak harta, dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai".(halaman 34-35)

Firman diatas adalah suatu kabar gembira (tabsyir) bagi mereka yang senantiasa beristigfar kepada Allah SWT bertujuan berusaha menumbuhkan kesadaran dan keinsafan orang banyak agar menggunakan masa hidupnya untuk kebaikan dan menjauhi semua

larangan.

Dapat disimpulkan dari paparan diatas, dimana penulis buku melakukan pendekatan kepada para pembaca melalui akal yakni imbauan rasional berupa kisah Imam Ahmad yang suatu ketika ia ingin sekali untuk berkunjung ke kota Basrah di Iraq, padahal tidak ada janji dengan seseorang dan juga tidak ada keperluan, setibanya di sana waktu Isya, iapun ke mesjid untuk sholat Isya dan beristirahat sejenak, akan tetapi penjaga mesjid melarang Imam Ahmad untuk beristirahat. Di samping mesjid, ternyata ada penjual roti dengan kios kecilnya, tempat membuat dan menjual roti. Melihat kejadian Imam Ahmad diusir oleh penjaga mesjid tadi, penjual roti itu memanggil dari jauh, *“Mari syaikh, anda boleh mnginap di tempat saya, saya punya tempat, meskipun kecil”*. Kata Imam Ahmad, *“Baik”*. Kalau Imam Ahmad mengajak bicara, pasti dijawabnya. Kalau tidak, dia terus membuat adonan roti sambil terus-menerus melafazhkan istigfar, *“Astagfirullah”*. Saat meletakkan garam, ia mengucapkan astagfirullah, ketika mencampur gandum ia mengucapkan astagfirullah, demikian seterusnya, ia senantiasa mengucapkan istigfar, hal ini telah menjadi kebiasaan mulia baginya. Melanjutkan kisah tersebut penulis ingin membagikan perasaannya mengenai penjual roti yang selalu beristigfar dalam imbaun emosional, berikut perkataan Imam Ahmad Imam Ahmad bertanya, *“Apa hasil dari perbuatanmu ini”*. Orang itu menjawab, *“Lantaran wasilah istighfar, tidak ada hajat atau keinginan yang saya minta, kecuali pasti dikabulkan Allah SWT, semua saya minta, pasti saya akan mendapatkannya*, Subhanallah keistimewaan istigfar yang diperoleh oleh penjual roti tersebut yang seolah-olah mengajak para pembaca mengenai hal tersebut. Selanjutnya pada imbauan ganjaran penulis buku juga membubuhkan ganjaran bagi mereka yang selalu beristigfar dengan melanjutkan kisah penjual roti tadi dimana ia telah dipertemukan dengan Imam Ahmad buah hasil dari Istighfarnya, dan seketika itu juga Imam Ahmad bertakbir,

“Allahu akbar”. Allah telah mendatangkan Saya jauh-jauh dari Baghdad pergi ke Basrah dan bahkan sampai diusir oleh penjaga masjid sampai ke jalanan, ternyata karena istighfarmu”. Tidak hanya sampai disitu, penulis seakan-akan tidak ingin meninggalkan mengenai keistimewaan istigfar tersebut sehingga dapat dilihat dalam imbauan takut berupa berupa sabda Nabi SAW Rasulullah SAW pernah bersabda yang artinya “Siapa yang memelihara istighfar, maka Allah akan menjadikan jalan keluar baginya dan semua masalah dan Allah akan berikan rezeki dari jalan yang tidak disangka-sangkanya” hal ini dikarenakan Allah SWT akan selalu memudahkan rezeki bagi mereka yang selalu beristigfar. Adapun hal ini pun selaras dengan imbauan motivasi yang penulis buku berikan berupa firman Allah SWT dalam dalam Surah Nuh ayat 10-12 yang artinya, *“Beristighfarlah kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, pasti Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat dan memperbanyak harta, dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai”*

5. Pesan dakwah mengenai rezeki karena menikah

a) Rational Appeals

Seorang sahabat datang kepada Rasulullah SAW seraya berkata, “Ya Rasulullah saya miskin”. Rasulullah menjawab, “Menikahlah.” Sahabat itu berkata lagi, “Saya sudah menikah tapi masih miskin”. Rasulullah menjawab, “Menikah lagi”. Sahabat berkata lagi, “Istri saya sudah 2 tapi saya masih miskin”. Rasulullah berkata, “Menikah lagi”. Sahabat berkata pula, “Istri saya sudah 3 tapi saya masih miskin”. Rasulullah terus berkata, “Menikah lagi”. Sesudah istrinya menjadi 4 sahabat itu datang dengan segala kecukupan membawa perniagaan kain dan untanya.(halaman 40)

Dalam kronologis tersebut diatas terdapat bentuk sebab akibat mengenai seorang sahabat yang mengadu kepada Rasul bahwa ia miskin dalam kehidupannya lalu Rasul menyuruh ia untuk menikah. Dengan menjalankan apa yang diperintahkan Rasul akibat yang ia terima adalah ia diberikan oleh Allah SWT segala sesuatu yang cukup baginya atau dengan kata lain sahabat itu yang sebelumnya miskin kemudian ia menikah dan ia memiliki segala kecukupan dalam kehidupannya.

b) Emotional Appeals

“Carilah kekayaan lewat pernikahan! aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih aneh daripada seorang laki-laki yang tidak mencari kekayaan lewat pernikahan, padahal Allah telah menjanjikan jika mereka miskin maka Allah akan mengumpulkan mereka dengan karunia-Nya”.(halaman 40-41)

Bentuk emosional yang tertuang dalam konteks tersebut menunjukkan adanya keresahan mengenai seorang laki-laki yang tidak ingin mencari kekayaan lewat menikah. Terdapat kalimat “Carilah kekayaan lewat pernikahan!” yang merupakan sebuah kata perintah iltimas yaitu menuntut suatu pekerjaan secara halus tanpa adanya Isti’la’ atau merendahkan diri baik orang yang memerintah itu lebih tinggi derajatnya, atau lebih rendah atau sama karena Allah SWT yang Maha Tinggi derajat-Nya.

c) Appeals to Fear

Dalam hadis yang artinya, “Wahai para pemuda!, barangsiapa di antara kalian yang mampu kawin maka hendaklah ia menikah hal ini lebih baik bagi pandangan matanya dan lebih bersih bagi kemaluannya, dan barangsiapa yang tidak mampu maka hendaklah berpuasa, hal itu adalah penawar bagi nafsunya”.(halaman 39-40)

Redaksi hadist diatas menunjukkan akan bahaya nafsu yang timbul karena kuatnya

syahwat dan lemahnya iman, dan para pemuda pada umumnya yang paling lemah syahwatnya. Inilah bentuk teguran oleh Rasulullah SAW yaitu apabila di antara mereka ada yang telah memiliki kemampuan menikah berupa mahar, nafkah dan tempat tinggal, maka hendaklah ia menikah, karena pernikahan akan menundukkan pandangan dari hal-hal yang dilarang dan menjaga kemaluan dari perbuatan keji. Beliau juga menganjurkan orang yang belum mampu menikah padahal dia sangat menginginkannya agar berpuasa, karena ia akan dapat pahala dan bisa mengendalikan syahwat untuk berhubungan badan serta dapat melemahkannya dengan meninggalkan makan dan minum, sehingga nafsu pun akan turun dan saluran-saluran darah yang menjadi jalan setan akan tertutup.

d) Reward Appeals

Abu Bakar Ash Shiddiq pernah berkata yang artinya, “Patuhilah Allah dalam apa apa yang dia telah perintahkan padamu dan untuk menikah. Dia akan memenuhi janjinya untuk membuatmu kaya”.(halaman 40)

Bentuk ganjaran bagi mereka yang menikah maka Allah SWT akan memenuhi janjinya untuk membuat seseorang itu kaya dan dengan selalu bertaqwa kepada Allah SWT.

e) Motivational Appeals

Allah SWT berfirman dalam Surah An-Nur ayat 32 yang artinya, “Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang diantara kamu, dan juga orang-orang yang lain yang layak dari hamba sahayamu baik laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, maka Allah akan memberikan kemudahan kepada mereka dengan karunia-Nya”.(halaman 39)

Firman diatas adalah suatu kabar gembira (tabsyir) bagi mereka yang menjalankan perintah kepada Allah SWT dengan menikah dengan tujuan berusaha menumbuhkan kesadaran dan keinsafan orang banyak agar menggunakan masa hidupnya untuk kebaikan

dan menjauhi semua larangan.

Dapat disimpulkan dari paparan diatas, dimana penulis buku melakukan pendekatan kepada para pembaca melalui akal yakni imbauan rasional berupa kisah tauladan seorang sahabat Rasulullah yang merasa miskin dan Rasulullah menyuruhnya untuk menikah hingga keempat kalinya ia menikah barulah ia datang dengan segala kecukupan membawa perniagaan kain dan untanya kepada Rasulullah. Adapaun kesimpulan dari kisah tauladan tersebut penulis ungkap dalam imbauan emosional berupa kalimat *“Carilah kekayaan lewat pernikahan! aku tidak pernah melihat sesuatu yang lebih aneh daripada seorang laki-laki yang tidak mencari kekayaan lewat pernikahan, padahal Allah telah menjanjikan jika mereka miskin maka Allah akan mengumpulkan mereka dengan karunia-Nya”*. Hal inilah yang menjadi ketertarikan penulis dalam menunjukkan ganjaran bagi mereka yang mencari rezeki dalam menikah berupa kalimat imbauan ganjaran yakni Abu Bakar Ash Shiddiq berkata yang artinya, *“Patuhilah Allah dalam apa apa yang dia telah perintahkan padamu dan untuk menikah. Dia akan memenuhi janjinya untuk membuatmu kaya”*, maka itu sebabnya menikah banyak mendatangkan keberkahan. Masih dalam konteks yang sama penulis buku juga membagikan perasaannya kepada para pembaca dalam imbauan takut berupa hadis yang artinya, *“Wahai para pemuda, barangsiapa di antara kalian yang mampu kawin maka hendaklah ia menikah hal ini lebih baik bagi pandangan matanya dan lebih bersih bagi kemaluannya, dan barangsiapa yang tidak mampu maka hendaklah berpuasa, hal itu adalah penawar bagi nafsunya”*. Hal ini pun selaras dengan imbauan motivasi yang penulis buku berikan dalam firman Allah SWT dalam Surah An-Nur ayat 32 yang artinya, *“Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang diantara kamu, dan juga orang-orang yang layak dari hamba sahayamu baik laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, maka Allah akan*

memberikan keamanan kepada mereka dengan karunia-Nya”.

6. Pesan dakwah mengenai rezeki karena anak

a) Rational Appeals

Pada suatu hari Dzun Nun Al-Mishri yang bernama Tsauban bin Ibrahim pergi menjala dengan sampan kecilnya diikuti oleh putrinya yang masih kecil. Anak itu terus dibawa setiap kali ia pergi menjala ikan karena ibunya meninggal dunia. Anak itu melihat moncong ikan bergerak-gerak berdzikir kepada Allah SWT, lalu diambilnya dan dilepaskannya ke dalam air. (halaman 41-42)

Sama halnya dengan imbauan rasional sebelumnya dalam kronologis ini terdapat sebuah bentuk sebab akibat dalam peristiwa yang mana ada seorang anak kecil yang telah meninggal dunia ibunya dan dirawat oleh seorang dzunnun baik hati dan mengajaknya untuk memancing. Saat itu juga anak kecil itu mendapat kan ikan lalu melepaskannya yang disebabkan ikan tersebut ia lihat sedang berdzikir kepada Allah SWT.

b) Emotional Appeals & Reward Appeals

“Aku tidak berani memakan makhluk yang berdzikir kepada Allah”, jawab anaknya. “Lalu apa yang harus kita perbuat”, tanya Dzun Nun kembali, “Kita bertawakal kepada Allah jawab putrinya bila kita bertawakal kepada Allah niscaya Dia akan memberikan kepada kita rezeki dari makhluk yang melakukan dzikir.” Dzu Nun akhirnya pulang kerumah tanpa hasil keduanya bertawakal kepada Allah SWT tatkala sampai waktu makan turunlah hidangan dari langit demikian berlanjut setiap malamnya sampai berlalu sekitar 12 tahun.(halaman 42)

Akibat dari perbuatan anak tersebut dzunnun dan anak tersebut menerima ganjaran

turunnya nikmat dari Allah SWT disetiap makan malam mereka dan ini lah bentuk rezeki atas anak tersebut. Dan menarik dari kronologis peristiwa tersebut terdapat kalimat luapan emosi oleh seorang anak kecil yakni “bila kita bertawakal kepada Allah niscaya Dia akan memberikan kepada kita rezeki dari makhluk yang melakukan dzikir”. Hal ini juga akan membuat hati seorang terketuk saat mendengarnya dari seorang anak kecil.

c) Appeals to Fear

Beberapa waktu kemudian, putrinya itu meninggal dunia. Sepeninggalnya, hidangan tidak pernah lagi turun. Maka tahulah Dzu Nun bawah turunnya hidangan dari langit selama ini, bukanlah karena amal ibadahnya tetapi karena putrinya yang mengenal Allah SWT dan taat kepadanya.(halaman 43)

Selanjutnya adapun peristiwa meninggal anak tersebut dan tidak adalagi hidangan yang turun dari langit maka dengan kata lain rezeki yang melimpah tersebut adalah karena anak tersebut yang taat kepada Allah SWT bukan karena amal ibadah seorang dzunzun. Jika ditelaah lebih jauh akhir dari peristiwa tersebut akan menjadi sebuah teguran keras bagi mereka yang membuang bayi dan menggugurkan kandungan mereka pada zaman sekarang. Demikian sama halnya mereka membunuh, menolak nikmat, rezeki, serta anugerah yang telah diberikan oleh Allah SWT dan itu merupakan dosa besar.

d) Motivational Appeals

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-Isra ayat 31 yang artinya, “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin, Kamilah yang akan menanggung rezeki mereka dan juga (rezeki) bagimu”.(halaman 41)

Berbeda dari bentuk imbauan motivasi sebelumnya, pada pesan dakwah ini memiliki 2 makna pada imbauan motivasinya yakni berupa teguran dan kabar gembira. Yakni berupa

teguran bagi mereka yang takut miskin sehingga membunuh seorang anak dan kabar gembira bagi mereka yang menerima apa yang telah dianugerahkan kepada mereka seorang anak maka Allah SWT akan menanggung rezeki anak tersebut sampai ia meninggal. Semua makna tersebut bertujuan memotivasi dan menumbuhkan rasa syukur atas segala pemberian dari Allah SWT agar diajui dari sifat kufur nikmat.

Dapat disimpulkan dari paparan diatas, dimana penulis buku melakukan pendekatan kepada para pembaca melalui akal yakni imbauan rasional berupa kisah tauladan seorang Dzun Nun Al-Mishri yang bernama Tsauban bin Ibrahim pergi menjala dengan sampan kecilnya diikuti oleh putrinya yang masih kecil. Anak itu terus dibawa setiap kali ia pergi menjala ikan karena ibunya meninggal dunia. Anak itu melihat moncong ikan bergerak-gerak, lalu diambilnya dan dilepaskannya ke dalam air. Kemudian dalam menjawab atas kejadian anak yang melepas ikan yang ditangkapnya tersebut penulis buku membagikannya dalam bentuk imbauan emosional dan imbauan ganjaran berupa kalimat *“Aku tidak berani memakan makhluk yang berdzikir kepada Allah”*, jawab anakny. *“Lalu apa yang harus kita perbuat”*, tanya Dzun Nun kembali, *“Kita bertawakal kepada Allah jawab putrinya bila kita bertawakal kepada Allah niscaya Dia akan memberikan kepada kita rezeki dari makhluk yang tidak melakukan dzikir.”* Dzu Nun akhirnya pulang kerumah tanpa hasil keduanya bertawakal kepada Allah SWT tatkala sampai waktu makan turunlah hidangan dari langit demikian berlanjut setiap malamnya sampai berlalu sekitar 12 tahun. Hal inilah yang menjadi ketertaikan penulis dalam menunjukan ganjaran bagi anak-anak yang sholeh bagi keluarganya. Kemudian, masih dalam konteks yang sama penulis buku juga membagikan perasaannya kepada para pembaca dalam imbauan takut berupa kelanjutan kisah tersebut yakni Beberapa waktu kemudian, putrinya itu meninggal dunia. Sepeninggalnya, hidangan tidak pernah lagi turun. Maka tahulah Dzu Nun bawah turunnya

hidangan dari langit selama ini, bukanlah karena amal ibadahnya tetapi karena putrinya yang mengenal Allah SWT dan taat kepadanya. Maka dari itu anak-anak yang sholeh telah Allah SWT berikan rezeki serta kenikmatan baginya dan keluarganya, dan Allah berfirman dalam Surah Al-Isra ayat 31 yang artinya, *“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin, Kamilah yang akan menanggung rezeki mereka dan juga (rezeki) bagimu”*, ayat ini selaras dengan kejadian pada kisah tersebut.

7. Pesan dakwah mengenai rezeki karena sedekah

a) Rational Appeals

Suatu hari, malaikat maut mendatangi Nabi Ibrahim AS, lalu bertanya, “Siapa anak muda yang tadi mendatangimu wahai Ibrahim?” Nabi Ibrahim AS, “Itu tadi sahabatku dan sekaligus muridku”. Malaikat bertanya lagi, “Ada apa iya datang menemuimu?”. Nabi Ibrahim AS, “Ia ingin menyampaikan akan menikah besok pagi”. Malaikat berkata, “Wahai Ibrahim, sayang sekali, umur anak itu tidak akan sampai besok pagi”. Namun hari pun berganti, minggu berganti, bulan berganti, dan tahu pun berbilang. Nabi Ibrahim malah melihat anak muda ini berumur panjang sampai usia 70 tahun. Nabi Ibrahim pun bertanya kepada malaikat maut, “Kenapa malaikat berbohong tempo hari menyampaikan bahwa anak muda itu akan mati besok pagi, ternyata tidak mati, bahkan umurnya panjang”.(halaman 45-46)

Dalam kronologis tersebut diatas terdapat bentuk sebab akibat mengenai seorang sahabat sekaligus murid Nabi Ibrahim AS yang akan dicabut nyawanya oleh malaikat maut akan tetapi hal itu tidak terjadi dan justru umur ia bertambah panjang yang disebabkan oleh sedekah yang ia lakukan.

b) Emotional Appeals & Appeals to Fear

Kematian memang ditangan Allah SWT, dan memajukan dan memundurkan kematian adalah hak Allah.(halaman 46)

Allah SWT yang memajukan dan menundurkan dan itu merupakan hak-Nya, inilah bentuk luapan emosional mengenai suatu kematian yang mana pada kenyataannya kematian memang ditangan Allah SWT. Dan kata “kematian” adalah salah satu kata (tahdid) ancaman mengenai proses perhentian setiap individu makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah SWT di dunia ini dan ia lah Maha Mengetahui kapan waktu tersebut datang.

c) Reward Appeals

Malaikat maut pun bercerita bahwa dirinya memang akan mencabut nyawa anak muda tersebut tetapi Allah menahan nya dan menahan tangan untuk mencabutnya karena di malam hari menjelang pernikahannya anak muda tersebut menyedekahkan separuh dari kekayaannya. Dan hal inilah yang membuat Allah SWT memutuskan untuk memanjangkan umur anak muda itu hingga mencapai 70 tahun.(halaman 46)

Melanjutkan kronogis pada imbauan rasional memiliki makna inilah the miracle of sadakah berupa ganjaran memperpanjang umur seseorang yang melakukannya.

d) Motivational Appeals

Allah memberitahu lewat kalam Rasulnya Muhammad SAW bahwa sedekah itu bisa memanjangkan umur panjang umur berarti rezeki bertambah.(halaman 46)

Kabar gembira (Tabsyir) bagi mereka yang senantiasa bersedekah dijalan-Nya akan diperpanjang umur mereka di dunia yang berarti memperpanjang rezeki mereka terdapat dalam makna redaksi hadist diatas.

Dapat disimpulkan dari paparan diatas, dimana penulis buku melakukan pendekatan kepada para pembaca melalui akal yakni imbauan rasional berupa dialog antara Nabi Ibrahim AS dan Malaikat maut, yang pada saat itu malaikat maut mendatangi Nabi Ibrahim AS, lalu bertanya, “Siapa anak muda yang tadi mendatangimu wahai Ibrahim?” Nabi Ibrahim AS, *“Itu tadi sahabatku dan sekaligus muridku”*. Malaikat bertanya lagi, *“Ada apa iya datang menemuimu?”*. Nabi Ibrahim AS, *“Ia ingin menyampaikan akan menikah besok pagi”*. Malaikat berkata, *“Wahai Ibrahim, sayang sekali, umur anak itu tidak akan sampai besok pagi”*. Namun hari pun berganti, minggu berganti, bulan berganti, dan tahu pun berbilang. Nabi Ibrahim malah melihat anak muda ini berumur panjang sampai usia 70 tahun. Nabi Ibrahim pun bertanya kepada malaikat maut, *“Kenapa malaikat berbohong tempo hari menyampaikan bahwa anak muda itu akan mati besok pagi, ternyata tidak mati, bahkan umurnya panjang”*. Menanggapi kejadian ini penulis buku teratrik membagikan perasaan untuk menyentuh hati para pembacanya berupa kalimat imbauan emosional dan imbauan takut yakni *“Kematian memang ditangan Allah SWT, dan memajukan dan memundurkan kematian adalah hak Allah.”*. Selanjutnya dalam kalimat imbauan ganjaran penulis memberitahukan ganjaran bagi mereka yang bersedekah dari sebagian kekayaannya di jalan Allah SWT *“Malaikat maut pun bercerita bahwa dirinya memang akan mencabut nyawa anak muda tersebut tetapi Allah menahan nya dan menahan tangan untuk mencabutnya karena di malam hari menjelang pernikahannya anak muda tersebut menyedekahkan separuh dari kekayaannya. Dan hal inilah yang membuat Allah SWT memutuskan untuk memanjangkan umur anak muda itu hingga mencapai 70 tahun.”*. Hal ini pun selaras dengan imbauan motivasi yang penulis nyatakan dalam akhir kisah tersebut yakni Allah memberitahu lewat kalam Rasulnya Muhammad SAW bahwa sedekah itu bisa memanjangkan umur panjang umur berarti

rezeki bertambah..

8. Pesan dakwah mengenai rezeki karena rajin menjalin silaturahmi

a) Rational Appeals

Sayyid Muhammad bin Alawy Al-Maliki Al-Hasani berniat berziarah kepada kakek beliau baginda Rasulullah di Madinah, beliau masih bingung karena tidak memiliki mobil yang agak besar memuat lima puluhan orang. Pada suatu malam, tiba-tiba seorang tamu mengetuk pintu asrama Ar-Rushaifah. Ternyata tamu tersebut adalah seorang Arab bergamis putih dan memakai ghutra di kepalanya layaknya seorang Saudi. Ia datang menyerahkan sebuah amplop surat yang halaman yang ditunjukkan kepada Sayyid Muhammad.(halaman 47)

Dalam kronologis tersebut diatas terdapat bentuk sebab akibat mengenai seorang Sayyid Muhammad bin Alawy Al-Maliki Al-Hasani yang sangat ingin bersilaturahmi ke makam kakeknya yakni baginda Rasulullah akan tetapi ia tidak memiliki mobil yang besar agar seluruh muridnya ikut bersamanya. Dengan sebab niat untuk bersilaturahmi tersebut datanglah seorang Arab memberikan uang kepadanya.

b) Emotional Appeals

Ia berkata ia bermimpi bertemu dengan Rasulullah SAW yang memerintahkannya untuk menyerahkan uangnya yang masih tersisa kepada Sayyid Muhammad Al-Maliki Makkah, karena ia ingin berziarah kepadaku bersama murid-muridnya tetapi tidak memiliki kendaraan.(halaman 47)

Melanjutkan kronologis pada imbauan rasional ada sebuah kalimat “ia ingin berziarah kepadaku bersama murid-muridnya” yang menunjukkan dengan adanya tekad yang kuat

tertanam di dalam niat.

c) Reward Appeals

Subhanallah semua urusan mobil mulai dari STNK dan lain-lainnya dapat diselesaikan pada hari itu juga, sehingga Syekh Muhammad bersama murid-muridnya dapat berangkat ke Madinah Al-Munawaroh di hari itu juga untuk berziarah kepada kakek beliau Baginda Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam.(halaman 47-48)

Buah hasil niat yang kuat untuk menjalin silaturahmi tersebutlah ia memberikan jalan bagi mereka yang senantiasa menjalin silaturahmi sesama manusia dan itulah ganjaran bagi mereka.

d) Motivational Appeals & Appeals to Fear

Nabi SAW bersabda yang artinya, “Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menghubungkan silaturahmi”.(halaman 46-47).

Dari paparan diatas dapat disimpulkan, dimana penulis buku melakukan pendekatan kepada para pembaca melalui akal yakni imbauan rasional berupa kisah Sayyid Muhammad bin Alawy Al-Maliki Al-Hasani yang berniat berziarah kepada kakek beliau baginda Rasulullah di Madinah, beliau masih bingung karena tidak memiliki mobil yang agak besar memuat lima puluhan orang, dan pada suatu malam, tiba-tiba datang seorang tamu mengetuk pintu asrama Ar-Rushaifah. Ternyata tamu tersebut adalah seorang Arab bergamis putih dan memakai ghutra di kepalanya layaknya seorang Saudi. Ia datang menyerahkan sebuah amplop surat yang halaman yang ditunjukkan kepada Sayyid Muhammad. Menanggapi kejadian ini penulis buku tertarik membagikan perasaan untuk menyentuh hati para pembacanya berupa kalimat imbauan emosional mengenai kebaikan seorang alim dari Saudi tersebut dikarenakan ia bermimpi bertemu dengan Rasulullah SAW yang memerintahkannya untuk menyerahkan

uangnya yang masih tersisa kepada Sayyid Muhammad Al-Maliki Mekkah, karena ia ingin berziarah kepadaku bersama murid-muridnya tetapi tidak memiliki kendaraan. Maka dari itu salah satu keutamaan menyambung silaturahmi adalah akan Allah SWT lapangkan rezeki orang tersebut. Imbauan ganjaran pun terlihat dimana penulis ungkapkan dalam cerita tersebut pula yakni semua urusan mobil mulai dari STNK dan lain-lainnya dapat diselesaikan pada hari itu juga, sehingga Syekh Muhammad bersama murid-muridnya dapat berangkat ke Madinah Al-Munawaroh di hari itu juga untuk berziarah kepada kakek beliau Baginda Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam. Masih dalam konteks yang sama penulis tiada hentinya memberitahukan keutamaan bersilaturahmi berupa imbauan motivasi dan imbauan takut dalam sabda Nabi SAW yang artinya, *“Barangsiapa yang ingin dilapangkan rezekinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menghubungkan silaturahmi”*

9. Pesan dakwah mengenai rezeki karena iman dan taqwa

a) Rational Appeals

Seorang perempuan tua dari Aljazair menangis di bandara. Iya ketinggalan pesawat yang akan membawanya menunaikan ibadah haji. Ia menangis karena kerinduannya kepada Allah SWT dan keinginan untuk menjawab seruan nya. Allah SWT mendengar tangisan hamba-nya. Di antara Aljazair dan Jeddah di antara langit dan bumi, pilot pesawat yang mengangkut jamaah haji itu mendengar suara gemeretak pada mesin pesawat. Hal itu memaksakan mereka untuk kembali memutar pesawat ke Aljazair.(halaman 49-50)

Dalam kronologis tersebut diatas terdapat bentuk sebab akibat mengenai perempuan tua yang ditinggal oleh pesawatnya sehingga ia tidak bisa berangkat untuk berhaji akan tetapi sebuah kajaiban terjadi pesawat itu kembali diakibatkan suara gemeretak pada mesin

pesawat.

b) Emotional Appeals

Air mata Taqwa mampu mengetuk pintu langit. Karena sudah memang rezekinya, Allah Subhanahu Wa Ta'ala mampu membuatkan jalan untuk sampai kepada-Nya(halaman 50)

Air mata Taqwa dimaknai dengan sebuah kekuatan yang dapat menembus langit dan akan langsung tertuju ke Ars Allah SWT.

c) Appeals to Fear

Ini ekspresi dosis tinggi dari The Power of Imtaq, in ahsantum ahsantum Li anfusikum. Selalu berbaik sangka kepada Allah.(halaman 50)

“the power of imtaq” atau kekuatan dari ketakwaan yang menunjukkan adanya kekuatan dari taqwa tersebut, dan selalu berbaik sangka kepada Allah yang dikarenakan manusia pada saat ini selalu berburuk sangka kepada-Nya atas semua kejadian yang menimpanya padahal itu semua agar ketawaan seseorang meningkat.

d) Reward Appeals

Karena melihat teman-temannya sesama jamaah haji datang kembali, ia merasa seperti bermimpi. Dari mulutnya tiada henti-hentinya ia mengucapkan kata Syukur. Ajaibnya lagi, setelah diperiksa dengan seksama, ternyata keadaan pesawat itu baik dan tidak ada kerusakan sama sekali.(halaman 50)

Ganjaran bagi mereka yang selalu bertaqwa mereka diberikan berkah dari langit dan bumi, sama halnya perempuan tua yang tiada henti hentinya bersyukur yang mengakibatkan ia dapat berangkat haji pada hari itu juga.

e) Motivational Appeals

Allah SWT berfirman dalam Surah Al-A'raf ayat 96 yang artinya, “Jika sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”(halaman 39)

Dari paparan diatas dapat disimpulkan, dimana penulis buku melakukan pendekatan kepada para pembaca melalui akal yakni imbauan rasional berupa kisah Seorang perempuan tua dari Aljazair menangis di bandara. Iya ketinggalan pesawat yang akan membawanya menunaikan ibadah haji. Ia menangis karena kerinduannya kepada Allah SWT dan keinginan untuk menjawab seruan nya. Allah SWT mendengar tangisan hamba-nya. Di antara Aljazair dan Jeddah di antara langit dan bumi, pilot pesawat yang mengangkut jamaah haji itu mendengar suara gemeretak pada mesin pesawat. Hal itu memaksakan mereka untuk kembali memutar pesawat ke Aljazair. Menjawab sebuah kejadian ini sang penulis membagikan perasaan berupa imbauan emosional yang menggugah hati para pembaca dalam kalimat *“Air mata Taqwa mampu mengetuk pintu langit. Karena sudah memang rezekinya, Allah Subhanahu Wa Ta'ala mampu membuatkan jalan untuk sampai kepada-Nya* , karena hal ini juga ganjaran bagi mereka yang selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT maka Allah SWT bentangkan rezeki yang ada dimuka bumi dan di atas langit. Adapun imbauan ganjaran yang diungkapkan oleh penulis ungkapkan berupa kembalinya pesawat seorang perempuan tua tadi dan ia menangis karena melihat teman-temannya sesama jamaah haji datang kembali, ia merasa seperti bermimpi. Dari mulutnya tiada henti-hentinya ia mengucapkan kata Syukur. Ajaibnya lagi, setelah diperiksa dengan seksama, ternyata keadaan pesawat itu baik dan tidak ada kerusakan sama sekali. Masih dalam konteks yang sama penulis seolah-olah tiada hentinya memberitahukan pentingnya keimanan dan ketaqwaan bagi setiap muslim berupa imbauan

takut berupa ungkapan penulis yakni ekspresi dosis tinggi dari *The Power of Imtaq*, *in ahsantum ahsantum Li anfusikum*. Maka selalu berbaik sangkalah kalian kepada Allah, ungkapan penulis selaras dengan imbauan motivasi berupa firman Allah SWT dalam Surah Al-A'raf ayat 96 yang artinya, *“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya”*

10. Pesan dakwah mengenai hasutan setan

a) Rational Appeals

Diriwayatkan Ibnu Hamid Al Warraq melakukan perjalanan ibadah haji pada tahun 402 Hijriyah. Kala itu beliau kehabisan perbekalan di tengah perjalanan, tidak ada makanan dan minuman yang tersisa sehingga beliau terjatuh lemah tak berdaya. Selang tidak berapa lama, datang seorang laki-laki menawarkan air kepada beliau sedangkan beliau dalam sekarat beliau menanyakan, “Dari mana air itu kamu dapatkan dan bagaimana cara kamu mendapatkannya?” Laki-laki membawa air itu terkejut dan menjawab, “Dalam keadaan seperti ini anda masih bertanya masalah itu?” Ia menjawab, “Justru inilah waktunya, saat bertemu kepada Allah, saya memerlukan jawaban dari mana ia berasal?”. Akhirnya Ibnu Hamid Al Warraq meninggal dunia saat kepulangannya dari haji tahun 403 Hijriyah.(halaman 77)

Dalam pertanyaan “Dari mana air itu kamu dapatkan dan bagaimana cara kamu mendapatkannya?” dan “.....saya memerlukan jawaban dari mana ia berasal?” menunjukkan kesamaan makna yakni mempertanyakan sumber. Hal ini lah yang menjadi

konteks penting dalam imbauan rasional karena terdapat penekanan berupa pertanyaan mengenai sumber yang didapat secara berulang-ulang.

b) Emotional Appeals

Patut menjadi pelajaran akan kehati-hatian dalam mencari rezeki.(halaman 74)

Kehati-hatian merupakan bentuk kata emosional yang bersifat absolut sebab akan selalu berhubungan dengan suatu perasaan.

c) Appeals to Fear

Hasan Al Bashri berkata yang artinya, “Manusia yang takut fakir, ia sudah berada dalam kefakiran, manusia yang takut hina ia sudah berada dalam kehinaan. Begitupun takut sakit, sebenarnya ia sudah jatuh sakit. “Aku telah membaca 90 tempat dalam Al-Qur’an yang mengatakan bahwa Allah SWT telah menentukan rezeki, dan hal itu mencakup semua untuk makhluk-Nya. Aku hanya menemukan satu tempat saja yang mengatakan bahwa setan itu menakut-nakuti kalian dengan kemiskinan surah Al-Baqarah ayat 268”. Maka mengapa kita ragu terhadap ucapan dari Yang Maha Benar pada 94, dan mengapa kita membenarkan ucapan dusta itu (setan) yang hanya bicara pada satu tempat saja”. “Percayalah kepada Allah, berbaik sangkalah kepadanya, dan jadilah orang yang yakin bahwa kenyamanan itu datang dari sisi-Nya. Semoga Allah SWT membukakan 1 pintu, sehingga Anda dapat menyadari betapa dahsyatnya bencana putus asa yang tidak memiliki kunci pembuka”.(halaman 78-79)

Pertanyann dalam kalimat “mengapa kita ragu..” dan “mengapa kita membenarkan” memperlihatkan ketidak benaran terhadap suatu tuntutan yang hal ini membuat orang untuk berfikir cemas. Dan jika kedua kalimat itu disandingkan secara utuh maka didapatkan kalimat teguran yang bermakna Allah SWT dalam kalam-Nya telah menentukan semua

yang ada di dunia ini dan itu pasti akan tetapi masih ada manusia yang meragukan-Nya dan lebih mempercayai kebohongan setan.

d) Reward Appeals

Nabi SAW bersabda seperti yang diriwayatkan dari Abu Bakar Ash Shiddiq RA yang artinya, “Tidak akan masuk ke dalam surga jasad yang diberi makan dengan yang haram’.(halaman 74)

Ganjaran bagi mereka yang memakan makanan haram tidak akan masuk surga.

e) Motivational Appeals

Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 268 yang artinya, “Setan menjanjikan menakut-nakuti kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir) sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”.(halaman 72)

Adanya kalimat Amr atau suruhan yang didahulukan dengan peringatan didalam surah ini menunjukkan konteks motivasi mengenai bahaya akan hasuran setan.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan, dimana penulis buku melakukan pendekatan kepada para pembaca melalui akal yakni imbauan rasional berupa kisah tauladan seorang Ibnu Hamid Al Warraq melakukan perjalanan ibadah haji pada tahun 402 Hijriyah, dimana kala itu beliau kehabisan perbekalan di tengah perjalanan, tidak ada makanan dan minuman yang tersisa sehingga beliau terjatuh lemah tak berdaya. Selang tidak berapa lama, datang seorang laki-laki menawarkan air kepada beliau sedangkan beliau dalam sekarat beliau menanyakan, “*Dari mana air itu kamu dapatkan dan bagaimana cara kamu mendapatkannya?*” Laki-laki membawa air itu terkejut dan menjawab, “*Dalam keadaan seperti ini anda masih bertanya masalah itu?*” Ia menjawab, “*Justru inilah waktunya, saat bertemu kepada Allah, saya*

memerlukan jawaban dari mana ia berasal?”. Akhirnya Ibnu Hamid Al Warraq meninggalkan dunia saat kepulangannya dari haji tahun 403 Hijriyah. Ada hal menarik dalam kisah tersebut yang membuat sang penulis ingin mengungkapkan perasaan berupa imbauan emosional dalam kalimat “Patut menjadi pelajaran akan kehati-hatian dalam mencari rezeki”, karena penulis tahu bahwa ganjaran bagi mereka yang diberi makanan haram adalah jasadnya tidak akan masuk surga. Pernyataan ini selaras dengan imbauan ganjaran dalam sabda Nabi SAW yang artinya, “Tidak akan masuk ke dalam surga jasad yang diberi makan dengan yang haram’. Imbauan ini diperkuat dengan adanya imbauan takut yang penulis ungkapkan dalam perkataan Hasan Al Bashri yang artinya, “Manusia yang takut fakir, ia sudah berada dalam kefakiran, manusia yang takut hina ia sudah berada dalam kehinaan. Begitupun takut sakit, sebenarnya ia sudah jatuh sakit. “Aku telah membaca 90 tempat dalam Al-Qur’an yang mengatakan bahwa Allah SWT telah menentukan rezeki, dan hal itu mencakup semua untuk makhluk-Nya. Aku hanya menemukan satu tempat saja yang mengatakan bahwa setan itu menakut-nakuti kalian dengan kemiskinan surah Al-Baqarah ayat 268”. Maka mengapa kita ragu terhadap ucapan dari Yang Maha Benar pada 94, dan mengapa kita membenarkan ucapan dusta itu (setan) yang hanya bicara pada satu tempat saja”. “Percayalah kepada Allah, berbaik sangkalah kepadanya, dan jadilah orang yang yakin bahwa kenyamanan itu datang dari sisi-Nya. Semoga Allah SWT membukakan 1 pintu, sehingga Anda dapat menyadari betapa dahsyatnya bencana putus asa yang tidak memiliki kunci pembuka”. Adapun dalam imbauan motivasi yang penulis buku berikan berupa firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 268 yang artinya, “Setan menjanjikan menakut-nakuti kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan (kikir) sedang Allah menjadikan untukmu ampunan daripada-Nya dan karunia. Dan Allah Maha luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”.

11. Pesan dakwah mengenai makanan halal dan haram

a) Rational Appeals

Menurut Imam Al Fahrurrazi, “Para ilmuwan berpendapat makanan akan menjadi bagian dari Jauhar (inti) pribadi seseorang yang memakannya merupakan suatu kemestian akhlak dan sifat yang terdapat dalam makanan akan berpengaruh terhadap akhlak dan sifat orang yang mengkonsumsinya. Dalam hal ini tabiat babi misalnya memiliki keinginan yang kuat terhadap segala hal yang bersifat mustahiyat (serba mudah dan menyenangkan). Karenanya diharamkan bagi manusia memakan makanan yang mengandung unsur babi ini supaya ia tidak berperilaku seperti perilaku babi itu”.(halaman 81)

Konteks perubahan terhadap akhlak dan sifat orang disebabkan oleh makanan yang ia makan tersebut akan menjadi bagian inti pribadi seseorang. Pendekatan imbauan rasional disini dapat dilihat dengan adanya pengharaman untuk memakan babi karena seluruh muslim dimuka bumi ini mengentahui bahwa memakan babi haram dalam agamanya.

b) Emotional Appeals & Reward Appeals

Ada ungkapan berbahasa Inggris yang cukup menarik, “You are what you eat” yang artinya, “Anda adalah apa yang Anda makan”. Apa yang dikonsumsi oleh seseorang akan sangat berpengaruh terhadap sikap mental dan perilaku orang yang bersangkutan.(halaman 80)

Imbauan emosional dapat dipahami melalui analogi “You are what you eat” karena makanan memiliki pengaruh terhadap akhlak dan watak, sifat dan sikap serta perilaku seseorang. Selain itu perihal makanan dengan kepribadian lainnya seperti jangan pernah membiasakan makan berlebih-lebihan karena akan menimbulkan sifat yang rakus,

dinyatakan dalam Surah Al-A'raf ayat 31 yang artinya *“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”*. Oleh itulah harta dan makanan yang halal dan baik akan menumbuhkan darah dan daging yang baik. Adapun himbauan ganjaran yang tersirat dari akibat apa yang dimakan oleh seseorang seperti halnya mereka yang memakan babi. Babi merupakan hewan yang tidak memiliki rasa cemburu dan harga diri sehingga berakibat membunuh 'ghirah' orang yang memakannya.

c) Appeals to Fear

Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa yang tidak mempedulikan dari mana dia mengusahakan harta maka Allah tidak memperdulikan dari mana dia memasukkannya ke dalam neraka”.(halaman 80)

Secara tekstual kata “tidak” dalam kamus KBBI sendiri merupakan adverbial untuk menyatakan penolakan, pengingkaran dsb sehingga hadist ini menunjukkan bahwa terjadinya penolakan Allah SWT atas surga-Nya bagi mereka yang tidak peduli dari mana harta yang mereka dapatkan.

d) Motivational Appeals

Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 168 yang artinya, “Hai sekalian manusia makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”(halaman 80).

Redaksi dari kata “langkah-langkah” menunjukkan bahwa setan tidak secara langsung menjerumuskan manusia hanya dalam satu kali kesempatan melainkan secara perlahan-

lahan yang membuat manusia lalai, karena itulah adanya imbauan motivasi menggunakan ayat tersebut. Selain itu redaksi ini juga termasuk *al-amar lil inzar* (perintah dengan maksud menakuti).

Dari paparan diatas dapat disimpulkan, dimana penulis buku melakukan pendekatan kepada para pembaca melalui akal yakni imbauan rasional berupa pendapat Imam Al Fahrurrazi, *“Para ilmuwan berpendapat makanan akan menjadi bagian dari Jauhar (inti) pribadi seseorang yang memakannya merupakan suatu kemestian akhlak dan sifat yang terdapat dalam makanan akan berpengaruh terhadap akhlak dan sifat orang yang mengkonsumsinya. Dalam hal ini tabiat babi misalnya memiliki keinginan yang kuat terhadap segala hal yang bersifat mustahiyat (serba mudah dan menyenangkan). Karenanya diharamkan bagi manusia memakan makanan yang mengandung unsur babi ini supaya ia tidak berperilaku seperti perilaku babi itu”*. Menyikapi pendapat Imam Al Fahrurrazi sang penulis buku menguatkan argumen tersebut dalam bentuk imbauan emosional dan imbauan ganjaran yakni berupa ungkapan berbahasa Inggris yang cukup menarik, *“You are what you eat”* yang artinya, *“Anda adalah apa yang Anda makan”*. Apa yang dikonsumsi oleh seseorang akan sangat berpengaruh terhadap sikap mental dan perilaku orang yang bersangkutan. Karena itulah Islam menentukan ada makanan haram yang tidak boleh disantap oleh seorang muslim, agar ia berbeda dengan hewan yang menyantap apa saja yang diinginkannya. Masih dalam perihal makanan hala dan haram penulis memberikan imbauan takut berupa sabda Nabi SAW yang artinya *“Barangsiapa yang tidak mempedulikan dari mana dia mengusahakan harta maka Allah tidak memperdulikan dari mana dia memasukkannya ke dalam neraka”*. Keselarasan juga terlihat dalam bentuk imbauan motivasi yang penulis bubuhkan berupa Firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 168 yang artinya, *“Hai sekalian manusia makanlah yang halal lagi*

baik dari apa yang terdapat di bumi dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan karena sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”